

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Pelayanan yang tersedia di Puskesmas Banguntapan 1 Bantul meliputi pelayanan pemeriksaan umum, pelayanan kesehatan gigi dan mulut, pelayanan gawat darurat tingkat pertama, pelayanan MTBS (Manajemen Terpadu Balita Sehat) dan tumbuh kembang anak, pelayanan kesehatan ibu dan anak (ANC terpadu, imunisasi, calon temanten, dan KB), pelayanan konsultasi kesehatan (ASI, gizi, kesehatan reproduksi, dan PHBS), pelayanan skrining penyakit tidak menular (hipertensi, DM, kanker serviks, kanker payudara), pelayanan laboratorium, dan pelayanan imunisasi.

Penelitian ini dilakukan di ruang KIA Puskesmas Banguntapan 1 Bantul dan mengunjungi kerumah pengguna KB suntik 3 bulan yang berkunjung ke Puskesmas Banguntapan 1 Bantul. Jadwal KB di Puskesmas Banguntapan 1 Bantul di bagi menjadi 2 sesi dalam satu minggu, untuk sesi pertama pada hari Rabu dari jam 08:00 sampai 11:30 WIB dan sesi kedua pada hari Sabtu dari jam 08:00 sampai 11:00 WIB. Sebelum pasien memasuki ruang KB dilakukan timbang berat badan dan konseling mengenai KB yang digunakan pasien.

2. Analisis univariat

a. Karakteristik Responden

Karakteristik pengguna KB suntik 3 bulan di Puskesmas Banguntapan 1 Bantul disajikan pada Tabel 4.1.

Tabel 4.1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Pengguna KB Suntik 3 Bulan di Puskesmas Banguntapan 1 Bantul

Karakteristik	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Usia		
≤20 tahun	2	4,2
21-35 tahun	27	56,3
>35 tahun	19	39,6
Pendidikan		
SD	2	4,2
SMP	11	22,9
SMA	34	70,8
Perguruan tinggi	1	2,1
Pekerjaan		
Pegawai swasta atau buruh	7	14,6
Wiraswasta	9	18,8
Tidak bekerja/IRT	32	66,7
Jumlah anak		
1 orang	15	31,3
2 orang	23	47,9
3 orang	9	18,8
4 orang	1	2,1
Lama penggunaan KB suntik 3 bulan		
< 1 tahun	12	25,0
≥ 1 tahun	36	75,0
Jumlah	48	100,0

Sumber : Data Primer (2018)

Berdasarkan tabel 4.1 dapat diketahui bahwa karakteristik responden berdasarkan usia sebagian besar yaitu 21-35 tahun sebanyak 27 responden (56,3%) dengan pendidikan sebagian besar adalah SMA sebanyak 34 responden (70,8%) dan pekerjaan terbanyak berstatus tidak bekerja atau IRT 32 responden (66,7%). Karakteristik responden berdasarkan jumlah anak responden terbanyak adalah memiliki 2 anak sebanyak 23 responden (47,9%). Karakteristik responden berdasarkan lama penggunaan KB suntik 3 bulan paling banyak adalah ≥ 1 tahun sebanyak 36 responden (75%).

b. Penggunaan KB Suntik 3 Bulan

Hasil penelitian terhadap penggunaan KB suntik 3 bulan di Puskesmas Banguntapan 1 Bantul disajikan pada Tabel 4.2.

Tabel 4.2. Distribusi Frekuensi Penggunaan KB Suntik 3 Bulan di Puskesmas Banguntapan 1 Bantul

Penggunaan KB suntik 3 bulan	Frekuensi (n)	Persentase (%)
1 kali	5	10,4
> 1 kali	43	89,6
Jumlah	48	100,0

Sumber : Data Primer (2018)

Berdasarkan tabel 4.2 menunjukkan sebagian besar responden di Puskesmas Banguntapan 1 Bantul telah menggunakan KB suntik 3 bulan > 1 kali sebanyak 43 responden (89,6%).

c. Gangguan Siklus Menstruasi

Hasil penelitian terhadap gangguan siklus menstruasi pada pengguna KB suntik 3 bulan di Puskesmas Banguntapan 1 Bantul disajikan pada tabel 4.3.

Tabel 4.3. Distribusi Frekuensi Gangguan Siklus Menstruasi pada Pengguna KB Suntik 3 Bulan di Puskesmas Banguntapan 1 Bantul

Gangguan siklus menstruasi	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Gangguan siklus menstruasi	35	72,9
Tidak gangguan siklus menstruasi	13	27,1
Jumlah	48	100

Sumber : Data Primer (2018)

Berdasarkan tabel 4.3 menunjukkan sebagian besar pengguna KB suntik 3 bulan di Puskesmas Banguntapan 1 Bantul mengalami gangguan siklus menstruasi sebanyak 35 responden (72,9%).

3. Analisis bivariat

Hubungan Penggunaan KB Suntik 3 Bulan dengan Gangguan Menstruasi

Tabulasi silang dan hasil uji *Chi Square* hubungan penggunaan KB suntik 3 bulan dengan gangguan siklus menstruasi di Puskesmas Banguntapan 1 Bantul disajikan pada tabel 4.4.

Tabel 4.4. Tabulasi Silang dan Hasil Uji *Chi Square* Hubungan Penggunaan KB Suntik 3 Bulan dengan Gangguan Menstruasi di Puskesmas Banguntapan 1 Bantul

Penggunaan KB suntik 3 bulan	Gangguan siklus menstruasi				Total		Keofisien kontingen si	<i>p</i> - <i>value</i>
	Gangguan		Tidak gangguan					
	n	%	n	%	n	%		
1 kali	2	4,2	3	6,3	5	10,4	0,245	0,080
> 1 kali	33	68,8	10	20,8	43	89,6		
Total	35	72,9	13	27,1	48	100		

Sumber : Data Primer (2018)

Berdasarkan tabel 4.4 menunjukkan akseptor dengan penggunaan KB suntik 3 bulan 1 kali sebagian besar tidak mengalami gangguan siklus menstruasi (6,3%). Akseptor dengan penggunaan KB suntik 3 bulan lebih dari 1 kali sebagian besar mengalami gangguan siklus menstruasi (68,8%).

Hasil perhitungan statistik menggunakan uji *Chi Square* seperti disajikan pada Tabel 4.4, diperoleh nilai $p = 0,080$ ($p > 0,050$) sehingga dapat disimpulkan tidak ada hubungan antara penggunaan KB suntik 3 bulan dengan gangguan siklus menstruasi di Puskesmas Banguntapan 1 Bantul.

B. Pembahasan Penelitian

1. Karakteristik responden

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa usia responden terbanyak adalah 21-35 tahun (56,3%). Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wahyuningsih (2015) yang menyatakan bahwa pengguna KB suntik 3 bulan sebagian besar berusia 21-35 tahun (50,0%). Kategori umur dibagi menjadi 3 tahap yaitu fase menunda atau mencegah kehamilan (<20 tahun), fase menjarangkan kehamilan (21-35 tahun) dan fase menghentikan kehamilan (>35 tahun). Pada fase menjarangkan kehamilan yang merupakan periode paling baik untuk melahirkan dengan jumlah anak 2 orang dan jarak kelahiran 2 - 4 tahun. Kontrasepsi yang dianjurkan untuk fase ini adalah kontrasepsi dengan efektivitas dan

reversibilitas cukup tinggi karena pengguna masih mengharapkan mempunyai anak lagi. Pada fase ini memilih kontrasepsi suntik karena alasan praktis. Kontrasepsi suntik memiliki efektivitas yang tinggi bila penyuntikannya dilakukan secara teratur dan sesuai jadwal yang telah ditentukan (Affandi, 2015).

Pendidikan responden terbanyak yaitu SMA sebanyak 34 responden (70,8%). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mardiantri (2013) yang menyatakan bahwa pasien pengguna KB suntik 3 bulan sebagian besar berpendidikan SMA (56,7%). Sesuai teori yang disampaikan Notoatmodjo (2012), yang mengatakan bahwa pendidikan mempengaruhi pengetahuan seseorang mengenai pemilihan penguasaan alat kontrasepsi. Seorang dengan pendidikan tinggi cenderung akan mendapatkan informasi, baik dari orang lain maupun dari media massa. Pendidikan juga sangat menentukan seseorang dalam pengambilan keputusan. Kepandaian membaca dan menulis memudahkan penyebaran keterangan tentang KB, tapi juga mengenai pengertian dasar tentang bagaimana dan mengapa serta berbagai cara membatasi kelahiran dan apakah yang dibatasi selama ini berhasil, apa keuntungan tiap-tiap KB tersebut (Affandi, 2010).

Pekerjaan responden terbanyak yaitu tidak bekerja atau IRT sebanyak 32 responden (66,7%). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Putriningrum (2013) yang menyatakan bahwa pengguna KB suntik sebagian besar tidak bekerja atau IRT.

Jumlah anak responden terbanyak yaitu 2 anak sebanyak 23 responden (47,9%). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Aliana (2013) yang menyebutkan pengguna KB suntik 3 bulan paling banyak mempunyai 2 anak (52,4%). Menurut Hartanto (2014) menyatakan bahwa periode usia perempuan antara 20-35 tahun merupakan periode usia paling baik untuk melahirkan, dengan jumlah anak 2 orang dan jarak antara kelahiran adalah 2-4 tahun. Pada masa umur ini diperlukan jenis kontrasepsi yang mempunyai efektivitas cukup tinggi, reversibilitas cukup

tinggi karena peserta masih mengharapkan punya anak lagi, dapat dipakai 2 sampai 4 tahun yaitu sesuai dengan jarak kehamilan anak yang direncanakan.

Lama penggunaan KB suntik 3 bulan terbanyak yaitu ≥ 1 tahun (75%). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hasnaeni (2018) menyebutkan bahwa pengguna KB suntik 3 bulan yang mengalami gangguan menstruasi paling banyak lebih dari 1 tahun (80,4%). Verawaty & Rahayu (2012), mengatakan bahwa siklus menstruasi yang normal biasa terjadi akibat dari produksi hormon estrogen yang cukup. Siklus menstruasi terjadi akibat dari pengaruh kerja hormon estrogen yang dimiliki tiap-tiap individu. Sedangkan siklus menstruasi yang tidak normal bisa terjadi akibat alat kontrasepsi yang mengandung hormon, seperti oral KB, KB implant dan KB suntik.

2. Penggunaan KB Suntik 3 Bulan

Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar responden di Puskesmas Banguntapan 1 Bantul menggunakan KB suntik 3 bulan > 1 kali yaitu sebanyak 43 responden (89,6%). Banyaknya responden dengan penggunaan KB suntik 3 bulan > 1 kali disebabkan kebanyakan responden telah menggunakan KB suntik 3 bulan ≥ 1 tahun (75%). Pengguna kontrasepsi suntik DMPA (*depot medroksiprogesterone asetat*) menuntut akseptornya untuk rutin melakukan pemeriksaan sesuai jadwal dan melakukan kunjungan ulang untuk suntik periode berikutnya. Tidak rutinnya dalam melakukan kunjungan ulang suntik akan mengakibatkan perdarahan saluran genital yang tidak terdiagnosis. Efektivitas, biaya dan kesinambungan pemakaian berpengaruh pada pemilihan suatu metode kontrasepsi (Hartanto, 2010).

Dari data KB yang berkunjung ke Puskesmas Banguntapan 1 Bantul untuk pengguna paling banyak yaitu KB suntik 3 bulan sebanyak 451 orang. Pengguna KB suntik memilih KB suntik 3 bulan karena memiliki keuntungan antara lain dapat mencegah kehamilan dalam jangka

panjang, praktis, jangka waktu cukup lama, tidak mempengaruhi hubungan suami istri, tingkat kegagalan rendah dan tidak mempengaruhi produksi ASI (Pinem, 2009). Sedangkan kerugian dari kontrasepsi suntik 3 bulan salah satunya yaitu gangguan siklus menstruasi.

Hasil penelitian ini pendidikan responden terbanyak yaitu SMA (70,8%). Faktor pendidikan merupakan salah satu faktor yang menentukan pemilihan suatu metode kontrasepsi karena tingkat pendidikan yang lebih tinggi mampu menyerap informasi dan lebih mampu mempertimbangkan hal-hal yang menguntungkan atau efek samping bagi kesehatan yang berhubungan dengan pemakaian suatu metode kontrasepsi.

3. Gangguan Siklus Menstruasi

Hasil penelitian ini ibu-ibu yang mengalami gangguan siklus menstruasi sebanyak 35 responden (72,9%). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Antika (2014) menyebutkan bahwa gangguan siklus menstruasi terjadi pada penggunaan KB suntik 3 bulan (100%). Sesuai dengan teori salah satu efek samping alat kontrasepsi atau KB suntik adalah gangguan siklus menstruasi. Siklus menstruasi akan kembali normal setelah 3 – 6 bulan penggunaan KB suntik dihentikan. Beberapa ibu bahkan bisa berlangsung lebih lama lagi. Gangguan siklus menstruasi seperti menstruasi tidak teratur atau berhenti sama sekali (amenorea) (Saifuddin, 2012). Hal ini diperkuat dalam penelitian Lesmana (2012) bahwa akseptor yang menggunakan alat kontrasepsi suntik 3 bulan berpeluang 2,78 kali lebih tinggi untuk mengalami gangguan siklus menstruasi dibandingkan akseptor yang menggunakan alat kontrasepsi 1 bulan.

Dari hasil penelitian untuk karakteristik pekerjaan tertinggi adalah IRT (66,7%). Gangguan siklus menstruasi yang dialami responden bisa juga karena aktivitas fisik yang dilakukan setiap harinya. Karena pekerjaan IRT justru lebih berat dibandingkan ibu yang bekerja diluar. Aktivitas fisik yang berlebihan dapat menyebabkan menstruasi tidak teratur, siklus anovulasi dan amenorea. Perubahan hormon yang ditemui pada wanita

dengan aktivitas tinggi mencakup penurunan hebat kadar FSH, peningkatan kadar LH, penurunan progesteron selama fase luteal, penurunan kadar estrogen pada fase folikular dan lingkungan FSH-LH (*follicle stimulating hormone*) yang sama sekali tidak seimbang dibandingkan dengan wanita yang tidak beraktivitas tinggi (Sherwood, 2013). Selain itu pekerjaan sebagai IRT juga memiliki tingkat stres yang tinggi. Hal ini sesuai dengan penelitian sebelumnya bahwa faktor gangguan menstruasi kemungkinan dipengaruhi oleh pekerjaan, dimana responden pada penelitian kebanyakan dengan pekerjaan ibu rumah tangga yang tingkat stresnya cukup tinggi dengan pekerjaan yang banyak serta kejenuhan yang dialami ketika tinggal di rumah (Ardiansyah, 2017). Stres berpengaruh pada kegagalan produksi FSH-LH di hipotalamus sehingga mempengaruhi gangguan produksi estrogen dan progesteron yang menyebabkan gangguan siklus menstruasi (Legiran & Bellinawati, 2015).

4. Hubungan Penggunaan KB Suntik 3 Bulan dengan Gangguan Menstruasi

Hasil perhitungan statistik menggunakan uji *Chi Square* menunjukkan tidak ada hubungan antara penggunaan KB suntik 3 bulan dengan gangguan siklus menstruasi di Puskesmas Banguntapan 1 Bantul, dengan nilai p value 0,080. Pada pengguna KB suntik yang 1 kali maupun > 1 kali sama-sama mengalami gangguan siklus menstruasi. Menurut Baziad (2008), Pada pengguna DMPA penyebab *spotting* belum diketahui secara jelas, namun diduga penyebabnya adalah dengan adanya penambahan progesterone. Progesterone menyebabkan terjadinya pelebaran pembuluh darah vena kecil di endometrium dan vena tersebut akhirnya rapuh. Rapuhnya vena menyebabkan terjadinya perdarahan lokal. Pada wanita yang sebelum menggunakan kontrasepsi hormonal sudah mengalami gangguan menstruasi maka akan sangat mudah mengalami gangguan menstruasi atau bercak.

Pada penelitian yang dilakukan di Puskesmas Banguntapan 1 Bantul tidak adanya hubungan antara penggunaan KB suntik 3 bulan dengan gangguan siklus menstruasi bisa disebabkan karena adanya faktor

yang tidak bisa dikendalikan oleh peneliti, seperti aktivitas fisik dan psikologis. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa pekerjaan responden sebagian besar adalah IRT. Sebagai IRT justru memiliki aktivitas yang lebih banyak dari pada pegawai swasta atau buruh dan wiraswasta. Pekerja sebagai IRT lebih berat karena ibu sebagai IRT memiliki jam kerja yang lebih banyak dan kejenuhan yang tinggi dibanding yang bekerja di luar rumah (Wawan dan Dewi, 2011). Kondisi tersebut akan mempengaruhi psikologis responden. Keadaan tersebut lama kelamaan akan membuat responden menjadi stress. Oleh sebab itu stress seringkali membuat siklus menstruasi yang tidak teratur. Hal ini terjadi karena stress sebagai rangsangan sistem saraf diteruskan ke susunan saraf pusat yaitu limbic system melalui transmisi saraf, selanjutnya melalui saraf otonom akan diteruskan ke kelenjar-kelenjar hormonal hingga mengeluarkan gonadotropin dalam bentuk FSH dan LH. Produksi kedua hormon tersebut dipengaruhi oleh RH (Realizing Hormone) yang disalurkan dari hipotalamus ke hipofisis. Pengeluaran RH sangat dipengaruhi oleh mekanisme umpan balik estrogen terhadap hipotalamus sehingga selanjutnya mempengaruhi proses menstruasi. Gangguan siklus menstruasi dari stress ada tiga yaitu siklus menstruasi memendek (polimenorea), siklus menstruasi memanjang (oligomenorea), dan tidak menstruasi dalam 3 bulan berturut-turut (amenorea) (Isnaeni, 2010).

C. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini terdapat keterbatasan yang dapat mempengaruhi hasil penelitian, keterbatasan tersebut diantaranya:

1. Kesulitan penelitian
 - a. Proses pengambilan data harus dilakukan beberapa kali karena jarak rumah antar responden berjauhan.
 - b. Pengambilan data dengan cara *door to door* harus menyesuaikan waktu responden berada dirumah.
2. Kelemahan penelitian
 - a. Pengumpulan data pada beberapa responden yang sedang berkumpul

membuat responden saling bertanya dengan responden lain sehingga jawaban yang diisikan pada kuesioner cenderung bukan dari pengalamannya sendiri.

- b. Pada penelitian ini kuesioner gangguan siklus menstruasi yang digunakan secara umum tidak dikategorikan sehingga tidak mengetahui jenis gangguan yang dialami responden.

Perpustakaan
Universitas Jenderal Achmad Yani
Yogyakarta